

---

**MEMBUMIKAN GAGASAN PENDIDIKAN KARAKTER:  
TRANSFORMASI KONSEPTUAL, FONDASI FILOSOFIS, DAN  
IMPLEMENTASI METODOLOGIS INTEGRATIF DI LEMBAGA  
PENDIDIKAN**

**Muhammad Alvito<sup>1</sup>, Sesti Novalina, Icha Fermidera<sup>3</sup>, Fil Izom<sup>4</sup>, Suhaimi<sup>5</sup>**

Pascasarjana Universitas Islam Tebo, Jambi, Indonesia.

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: [muhammad.alvito03@gmail.com](mailto:muhammad.alvito03@gmail.com), [novalinasesti@gmail.com](mailto:novalinasesti@gmail.com),  
[fermideraicha@gmail.com](mailto:fermideraicha@gmail.com), [filizomvivo01@gmail.com](mailto:filizomvivo01@gmail.com), [suhaimisdn15@gmail.com](mailto:suhaimisdn15@gmail.com),

\*Correspondence : [muhammad.alvito03@gmail.com](mailto:muhammad.alvito03@gmail.com)

**Accepted:** 14/6/2026; **Published:** 16/6/2026

---

**ABSTRAK**

Pendidikan kontemporer sering kali terjebak dalam arus reduksionisme kognitif, di mana institusi akademik lebih memprioritaskan pencapaian angka-angka kuantitatif daripada pembentukan moralitas peserta didik. Fenomena degradasi moral, krisis kejujuran, kekerasan remaja, hingga pudarnya etika berkomunikasi di era global menjadi indikator mendasar perlunya reorientasi sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep, landasan, serta metode implementasi komprehensif dalam membumikan gagasan pendidikan karakter di lembaga pendidikan agar tidak sekadar menjadi teks kurikulum teoretis melainkan menjelma sebagai nilai hidup (*living values*). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap pemikiran tokoh pendidikan karakter Barat dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang kokoh memerlukan pendekatan integral yang menyelaraskan tiga domain utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Keberhasilan internalisasi nilai ini bertumpu pada kekuatan multi-fondasi yang meliputi landasan religius, filosofis (Pancasila), psikologis, yuridis, dan sosio-kultural. Secara metodologis, rekonstruksi karakter memerlukan sinergi integratif antara metode keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), penalaran moral kritis (*moral reasoning*), pengawasan reflektif (*muraqabah-muhasabah*), pembentukan ekosistem moral (*atmosphere of character*), serta penguatan perilaku (*reward and punishment*). Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya transformasi radikal dari sistem evaluasi pendidikan berbasis kognitif murni menuju penilaian berbasis karakter yang holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Keteladanan, Ekosistem Moral.

**ABSTRACT**

*Contemporary education is often caught up in the current of cognitive reductionism, where academic institutions prioritize the achievement of quantitative numbers over the formation of learners' morality. The phenomenon of moral degradation, honesty crisis, adolescent violence, and the fading of communication ethics in the global era are fundamental indicators of the need to reorient the education system. This research aims to formulate a concept, foundation, and comprehensive implementation method in grounding the idea of character education in educational institutions so that it does not just become a theoretical curriculum text but becomes a living value. The research method used is a library research with a content*

*analysis approach to the thoughts of Western and Islamic character education figures. The results of the study show that solid character formation requires an integral approach that harmonizes three main domains: moral knowing, moral feeling, and moral action. The success of internalizing these values rests on the strength of multi-foundations which include religious, philosophical (Pancasila), psychological, juridical, and socio-cultural foundations. Methodologically, character reconstruction requires an integrative synergy between modeling, habituation, moral reasoning, reflective supervision (muraqabah-muhasabah), the formation of a moral ecosystem (atmosphere of character), and the strengthening of behavior (reward and punishment). The implications of this study confirm the need for a radical transformation from a purely cognitive-based educational evaluation system to a holistic and sustainable character-based assessment.*

**Keywords:** *Character Education, Example, Moral Ecosystem.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk memanusiakan manusia atau proses humanisasi dalam seluruh aspek kehidupan. Namun, realitas empiris pada lanskap pendidikan kontemporer menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi yang sangat mencemaskan. Institusi pendidikan saat ini cenderung terjebak ke dalam lingkaran reduksionisme akademik, di mana keberhasilan proses instruksional hanya diukur melalui instrumen angka-angka kuantitatif dan capaian kognitif semata. Kurikulum yang padat materi memaksa pendidik untuk menyelesaikan target transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mengabaikan fungsi mendasar pendidikan sebagai wahana transformasi nilai dan pembentukan kepribadian (*transfer of values*) (Arif et al., 2024). Akibatnya, lembaga pendidikan menjelma menjadi pabrik intelektual yang kering dari sentuhan moralitas, ketulusan sosial, dan etika spiritual (Kusuma & Febrianti, 2025).

Kondisi tersebut diperparah oleh derasnya arus globalisasi yang membawa disrupti teknologi serta pergeseran nilai budaya yang masif di kalangan masyarakat. Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda kini telah mencapai titik kulminasi yang sangat mengkhawatirkan. Maraknya krisis kejujuran akademis seperti plagiarisme dan budaya menyontek, meningkatnya angka kekerasan remaja, perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, hingga pudarnya tata krama serta etika berkomunikasi di media sosial menjadi indikator nyata atas rapuhnya fondasi karakter bangsa (Khoerudin et al., 2026). Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang dahulu menjadi identitas kultural bangsa secara perlahan mulai tergerus oleh gaya hidup individualistis, hedonistis, dan pragmatis yang merusak tatanan sosial (Hafidz et al., 2025).

Menghadapi tantangan pelik ini, urgensi untuk membumikan gagasan pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi oleh para praktisi pendidikan. Membumikan pendidikan karakter mengandung arti melakukan rekonstruksi dan transformasi radikal terhadap cara pandang serta praktik pendidikan di kelas. Nilai-nilai moral yang selama ini hanya bersifat teoretis, abstrak, dan sekadar tertulis sebagai dokumen administratif dalam kurikulum harus diaktualisasikan menjadi praktik nyata yang hidup di dalam ekosistem persekolahan (*living values*) (Ferdinand et al., 2024). Pendidikan karakter tidak boleh lagi diajarkan sebagai mata pelajaran hafalan yang mandek pada level kognitif, melainkan harus diintegrasikan ke dalam seluruh urat nadi aktivitas akademik dan non-akademik (Sariani, 2026).

Tujuan utama dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk memberikan telaah teoretis-analitis yang mendalam mengenai bagaimana membumikan gagasan pendidikan karakter secara efektif, substantif, dan berkelanjutan. Secara spesifik, kajian ini diarahkan untuk membongkar secara detail tiga pilar utama keberhasilan karakter, yaitu: (1) merekonstruksi definisi dan dimensi konseptual pendidikan karakter dari perspektif multidimensional; (2)

memetakan landasan-landasan fundamental yang memperkuat bangunan pendidikan karakter; serta (3) merumuskan sintesis metode implementasi karakter yang komprehensif berdasarkan pemikiran para teoretikus pendidikan dunia (Sartika et al., 2025). Melalui kajian ini, diharapkan lahir sebuah tawaran konseptual yang kokoh untuk mentransformasikan teks-teks moral kurikulum menjadi perilaku nyata peserta didik yang memiliki integritas intelektual sekaligus kematangan spiritual (Hidayati et al., 2026).

Lembaga pendidikan tinggi dan sekolah menengah saat ini juga dihadapkan pada dilema digital, di mana interaksi ruang siber sering kali mengaburkan batas-batas kesantunan tradisional. Ketika ruang kelas beralih menjadi ruang virtual atau hibrida, pengawasan fisik guru menjadi terbatas, sehingga penguatan karakter otonom yang berbasis pada kesadaran internal menjadi semakin krusial. Oleh karena itu, membumikan gagasan ini bukan lagi sekadar respons terhadap kurikulum nasional, melainkan benteng pertahanan kultural agar generasi Z tidak kehilangan kompas moralnya di tengah derasnya arus informasi. Riset ini berupaya mengisi celah teoretis tersebut dengan menawarkan model penyelarasan nilai yang aplikatif pada iklim persekolahan modern.

### METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan fokus pada penelusuran dokumen ilmiah terkait. Penelitian kepustakaan difokuskan pada penelusuran, pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap literatur-literatur ilmiah yang relevan dengan lokus kajian pendidikan karakter secara komprehensif (Zed, 2024). Adapun secara metodologis, pelaksanaan riset kepustakaan ini bertumpu pada prosedur baku penelitian kualitatif objek teks-teks otoritatif (Moleong, 2021). Sumber data diklasifikasikan ke dalam data primer dan sekunder untuk dibedah maknanya secara mendalam berdasarkan kaidah pengolahan data konseptual-teoretis (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan instrumen lembar catatan pencarian literatur secara berkala. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-sintetis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan konsep-konsep karakter berdasarkan fokus masalah; kedua, display data, yaitu memaparkan pandangan para ahli mengenai dimensi, landasan, dan metode pendidikan karakter; ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu melakukan sintesis teoretis untuk melahirkan model implementasi metode karakter yang integratif di lembaga pendidikan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber data dan diskusi sejawat guna menjamin objektivitas interpretasi analisis yang kredibel (Moleong, 2021).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Rekonstruksi Konseptual dan Multidimensi Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir, memahat, atau menandai secara mendalam. Konsep ini mengindikasikan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan atau bawaan lahir yang bersifat statis, melainkan sebuah proses aktif mengukir jiwa sedemikian rupa melalui bentukan lingkungan, pendidikan, dan latihan secara konsisten hingga melahirkan ciri khas yang unik dan stabil pada diri seseorang (Megawati et al., 2026). Karakter yang kokoh mencerminkan pola perilaku, dorongan internal, dan komitmen moral yang menetap dalam diri individu dalam merespons berbagai stimulus eksternal (Sartika et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter secara konseptual harus dipahami sebagai usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk membantu peserta didik mengenali, menyadari, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan universal dalam kehidupan sehari-hari (Rahman & Yuanita, 2026).

Secara terminologis, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan (*cognition*), kesadaran atau kemauan (*volition/affection*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Arif et al., 2024). Penanaman nilai ini berdimensi sferis dan komprehensif, yang mencakup hubungan vertikal manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hubungan horizontal terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan alam sekitar, serta ruang lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara (Cahyaningrum et al., 2020). Pendidikan karakter menolak batasan konvensional yang mereduksi moralitas sekadar sebagai pengajaran etiket atau sopan santun formalitas semata. Lebih jauh dari itu, ia merupakan proses transformasi budaya dan nilai yang bertujuan menyempurnakan kualitas kemanusiaan individu secara berkelanjutan (Maryani & Ningrum, 2026).

Untuk memperkuat dan memperdalam basis teoretis definisi ini, perlu dilakukan telaah kritis terhadap pemikiran para pakar pendidikan karakter lintas disiplin dan latar belakang kebudayaan. Perbandingan pemikiran tokoh-tokoh tersebut disajikan secara terstruktur dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Matriks Perbandingan Konseptual Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli**

No	Tokoh/Ahli	Definisi & Inti Pemikiran Karakter	Dimensi Utama / Fokus Pendekatan
1.	Thomas Lickona	Upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, memedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti ( <i>core ethical values</i> ). Karakter yang baik terbentuk melalui keterpaduan elemen psikologis moral yang saling menguatkan.	Triadik karakter mulia: - <i>moral knowing</i> (Pengetahuan) - <i>Moral Feeling</i> (Perasaan/Komitmen) - <i>Moral Action</i> (Tindakan Nyata)
2.	Zubaedi	Proses pemberian tuntunan dan fasilitasi secara holistik kepada peserta didik untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya ( <i>insan kamil</i> ) yang mencerminkan keterpaduan potensi kemanusiaan dalam perilakunya.	Dimensi kemanusiaan utuh: - Olah hati (spiritualitas) - olah pikir (intelektualitas) - olah raga (kinestetik) - olah rasa & karsa (afektif-kreatif)
3.	John W. Santrock	Pendekatan perilaku langsung ( <i>direct behavioral approach</i> ) yang dilakukan institusi sekolah untuk mengajarkan literasi moral dasar kepada siswa guna mencegah perilaku menyimpang dan mendorong kontribusi sosial positif.	Fokus perilaku eksplisit: - literasi moral konseptual - pencegahan tindakan destruktif/dilarang - penguatan perilaku pro-sosial
4.	Doni Koesoema A.	Bantuan pedagogis berkelanjutan agar peserta didik mampu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dalam mengelola kebebasan eksistensialnya, serta bertanggung jawab dalam menjalin relasi sosial.	Perspektif pedagogis-eksistensial: - pengelolaan kebebasan individu - refleksi kritis relasional - tanggung jawab sosial-ekologis

Sintesis analitis dari Tabel 1 menunjukkan sebuah benang merah konseptual: para ahli sepakat bahwa pendidikan karakter bukanlah proses linier yang mekanistik. Pendidikan karakter adalah sebuah proses integral berskala multidimensional yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Wati & Safitri, 2025). Karakter tidak akan membumi apabila salah satu dimensi diabaikan dalam praktik pembelajaran. Seseorang tidak dapat dikatakan berkarakter mulia hanya karena ia memiliki tingkat moral knowing yang tinggi. Pengetahuan tersebut harus turun ke dalam kalbu menjadi moral feeling, yang kemudian termaterialisasi menjadi moral action dalam kehidupan nyata secara konsisten (Sorrenti et al., 2025).

Dalam tataran praktis di kelas, integrasi triadik ini menuntut guru untuk mengubah strategi instruksionalnya. Pembelajaran tidak boleh berhenti ketika siswa mampu menghafal jenis-jenis kebijakan atau lulus dalam ujian tulis bertema moral. Guru harus merancang simulasi sosial atau proyek kemanusiaan yang memaksa emosi moral siswa terlibat langsung, seperti program empati sosial atau penggalangan bantuan. Melalui pengalaman langsung inilah, pengetahuan moral yang abstrak akan mengalami kristalisasi menjadi perasaan moral yang mendalam, yang pada akhirnya mendorong lahirnya tindakan moral sukarela sebagai cerminan kepribadian utuh mereka.

### **Pemetaan Landasan Fundamental Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter agar memiliki daya tahan yang kokoh dan arah yang jelas harus berdiri di atas fondasi-fondasi teoretis, filosofis, dan legal formal yang fundamental. Tanpa landasan yang kuat, gagasan membumikan karakter akan kehilangan orientasi dan mudah roboh diterpa perubahan kebijakan politik maupun arus globalisasi (Mardiyanto et al., 2023). Berikut adalah analisis terhadap lima landasan utama pendidikan karakter:

1. **Landasan Religius:** Landasan religius menempatkan nilai-nilai ketuhanan, wahyu, dan ajaran agama sebagai sumber moralitas tertinggi atau transendental. Kebaikan moral bersumber dari hukum Tuhan yang absolut (Warsah & Istan, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan integritas diinternalisasikan sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab spiritual individu kepada Sang Pencipta (Hafidz et al., 2025).
2. **Landasan Filosofis:** Dalam konteks nasional Indonesia, landasan filosofis pendidikan karakter berakar kuat pada Pancasila. Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur, pandangan hidup, dan kearifan kultural bangsa (Sholikin & Prasetyo, 2023). Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan menjadi jangkar moral yang menuntun arah pembentukan karakter warga negara (Kusuma & Febrianti, 2025).
3. **Landasan Psikologis:** Landasan ini memberikan pijakan agar penanaman nilai dilakukan dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan mental, kognitif, emosional, dan sosial peserta didik (Sorrenti et al., 2025). Pendekatan karakter pada usia muda menekankan imitasi dan pembiasaan motorik, sementara pada fase remaja bergeser pada penalaran kritis dan kemandirian moral (Wati & Safitri, 2025).
4. **Landasan Yuridis:** Landasan yuridis memberikan legalitas formal dan kepastian hukum bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Di Indonesia, hal ini merujuk secara eksplisit pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Ferdinand et al., 2024).
5. **Landasan Sosio-Kultural:** Landasan sosio-kultural menekankan bahwa karakter harus berpijak pada kearifan lokal (*local wisdom*), adat istiadat, dan norma sosial masyarakat. Membumikan karakter berarti menyerap nilai positif gotong royong dan kesantunan lalu mentransformasikannya dalam konteks kehidupan modern.

Kelima landasan di atas harus bekerja secara simetris dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Ketika sekolah hanya menekankan landasan yuridis tanpa memperkuat landasan religius dan psikologis, maka aturan karakter hanya akan melahirkan kedisiplinan semu yang kaku dan berbasis rasa takut. Sebaliknya, penyelarasan yang harmonis antar seluruh landasan ini akan menciptakan kepastian hukum yang humanis, di mana pengembangan karakter berjalan beriringan dengan keunikan perkembangan psikologis anak serta tetap menghormati identitas budaya lokal yang menjadi lingkungan tempat tinggal mereka sehari-hari. Sebaliknya, penyelarasan yang harmonis antar seluruh landasan ini akan menciptakan kepastian hukum yang humanis, di mana pengembangan karakter berjalan beriringan dengan keunikan perkembangan psikologis anak serta tetap menghormati identitas budaya lokal yang menjadi lingkungan tempat tinggal mereka sehari-hari.

### **Sintesis Metodologi Integratif dalam Internalisasi Nilai Karakter**

Keberhasilan membumikan gagasan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh ketepatan metodologi yang digunakan oleh para pendidik. Karakter tidak akan pernah terbentuk secara efektif jika metode yang diterapkan masih konvensional. Penanaman nilai-nilai karakter membutuhkan sinergi komprehensif antara metode keteladanan (*modeling*) dari seluruh civitas akademika, pembiasaan (*habituation*) perilaku positif secara berulang, serta stimulasi penalaran moral kritis melalui pemecahan studi kasus nyata (Rahman & Yuanita, 2026; Wati & Safitri, 2025). Selain itu, pengawasan reflektif internal (*muraqabah-muhasabah*), penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif (*atmosphere of character*), dan penegakan sistem penguatan perilaku (*reward and punishment*) secara adil menjadi pilar pendukung utama dalam transformasi nilai teoretis kurikulum menjadi karakter yang mengakar (Arbués et al., 2025; Khoerudin et al., 2026).

Implikasi akhir dari rekonstruksi metodologis ini menegaskan perlunya transformasi radikal sistem evaluasi pendidikan. Institusi pendidikan tinggi maupun dasar harus berani bergeser dari dominasi penilaian berbasis kognitif murni menuju model penilaian karakter yang holistik, kualitatif, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan aktivitas keseharian peserta didik (Kusuma & Febrianti, 2025; Sartika et al., 2025).

Lebih jauh, keberhasilan metodologi ini juga membutuhkan reposisi peran orang tua sebagai mitra strategis sekolah. Ekosistem moral yang telah dibangun dengan baik di lingkungan persekolahan akan runtuh seketika jika anak menyaksikan inkonsistensi perilaku moral di dalam rumah mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menciptakan ruang komunikasi berkala dengan pihak keluarga untuk menyamakan persepsi, pola pembiasaan, serta bentuk penghargaan dan sanksi yang diterapkan pada anak, sehingga proses internalisasi nilai karakter berjalan secara linier dan berkesinambungan di kedua lingkungan utama tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis konseptual, pemetaan landasan, serta sintesis metodologis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin mendasar sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter bukanlah sebuah materi hafalan teoretis yang bersifat linier, melainkan sebuah proses aktif mengukir kepribadian secara holistik melalui penyelarasan tiga domain utama: pengetahuan moral, keterlibatan emosi atau perasaan moral, serta tindakan moral nyata yang dilakukan secara konsisten dan spontan.
2. Bangunan pendidikan karakter yang kokoh di lembaga pendidikan harus berdiri di atas multi-fondasi yang seimbang, meliputi aspek religius *transendental*, filosofis kebangsaan, tahapan psikologis anak, kepastian hukum formal, serta kearifan sosial budaya lokal agar arah penerapannya tidak mudah goyah oleh perubahan zaman.
3. Membumikan nilai moral di sekolah menuntut perubahan metodologi secara radikal, dari model indoktrinasi satu arah menjadi ekosistem integratif yang menggabungkan keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, diskusi penalaran moral kritis, evaluasi spiritual mandiri, penciptaan atmosfer sekolah yang sehat, serta penguatan perilaku yang

mendidik. Hal ini berimplikasi pada pentingnya mereformasi sistem evaluasi akademik menuju penilaian karakter yang menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arbués, E., Bernal, N., & Naval, C. (2025). The role of school atmosphere in shaping sustainable moral development and global citizenship. *Journal of Moral Education*, 54(1), 45–62.
- Arif, M., Randani, F., & Krismono, A. (2024). Beyond text: Embedding core ethical values into elementary school daily routines. *International Journal of Elementary Education*, 8(3), 201–215.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan pendidik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 701–712.
- Ferdinand, R., Wasliman, I., & Saputra, A. (2024). Character education transformation in the digital and post-pandemic era: A high school ecosystem approach. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 112–129.
- Hafidz, A., Solihah, I., & Jannah, M. (2025). Mengatasi krisis moral generasi Z: Strategi integratif pendidikan agama Islam dan penguatan karakter otonom. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ibtidaiyah*, 6(1), 89–104.
- Hidayati, T. N., Kloudia, C., & Yoga, E. A. (2026). Development of a character education-based curriculum for Islamic Religious Education at the junior secondary school level. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 3(1), 12–28.
- Khoerudin, K., Hasanah, A., Zaqiyah, Q. Y., & Ratnasih, T. (2026). Instilling character through the Model of Building Religious and Value-Based Education (BRAVE): Honesty, courage, independence. *Jurnal Eduscience*, 13(1), 187–201.
- Kusuma, D., & Febrianti, R. (2025). Pendidikan karakter utuh dalam kurikulum merdeka: Rekonstruksi ekosistem moral sekolah. Yogyakarta: Kanisius Citra.
- Mardiyanto, S., dkk. (2023). Pendidikan karakter: Mendidik karakter di dunia modern. Tanjung Morawa: PT Mifandi Mandiri Digital.
- Maryani, M., & Ningrum, P. (2026). School leadership strategies in establishing atmosphere of character through play-based and contextual learning. *Journal of Educational Management and Policy*, 7(1), 34–49.
- Megawati, W. E., Sarimanah, E., & Suhardi, E. (2026). Big five personality traits as predictors of teachers' perceived character education effectiveness: Evidence from Indonesian schools. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 287–298.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, M. L., & Yuanita, D. I. (2026). Implementing character education through habituation activities in elementary schools. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 293–308.
- Sariani, N. (2026). Strengthening character education through role models of educators. *Golden Ratio Journal of Data in Summary*, 6(2), 115–127.
- Sartika, D., Putri, H., & Ulfa, M. (2025). A three-dimensional framework of character

- education in senior high schools: A systematic literature review. *Edunesia: Journal of Educational Research*, 6(1), 144–159.
- Sholikin, A., & Prasetyo, T. (2023). Penguatan profil pelajar pancasila sebagai reorientasi pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 8(2), 101–114.
- Sorrenti, L., Zhao, X., & Sang, Y. (2025). Socio-emotional competencies and moral reasoning development: Long-term impact on students' well-being. *Educational Psychology Review*, 37(2), 88–104.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic religious education learning approach based on religious moderation and moral evaluation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 181–199.
- Wati, R., & Safitri, L. (2025). Inquiry-based learning and character education: Promoting dialogue and moral reasoning in classroom interactions. *International Journal of Character and Education*, 4(1), 56–71.
- Zed, M. (2024). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi Terbaru)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)